

## Konsep Dasar Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Modern

Maslani<sup>1</sup> Teguh Pamuji<sup>2</sup> Fatih Nur Afif Ramadhan Korlin<sup>3</sup> Fahren Sepujan Nasution<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati  
Bandung<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [maslani@uinsgd.ac.id](mailto:maslani@uinsgd.ac.id)<sup>1</sup> [teguhpamuji.uinsgd@gmail.com](mailto:teguhpamuji.uinsgd@gmail.com)<sup>2</sup> [fatihnurafif123@gmail.com](mailto:fatihnurafif123@gmail.com)<sup>3</sup>  
[fahrensepujannasution@gmail.com](mailto:fahrensepujannasution@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstract

*The development of Islamic Religious Education (PAI) teaching materials in the context of the Independent Curriculum and the demands of the modern era is a complex process and requires a systematic approach. This article examines the basic concept of developing Islamic Religious Education (PAI) teaching materials which include principles such as relevance, consistency, adequacy, integration of Islamic values, inclusiveness, and flexibility. In addition, the stages of developing teaching materials are explained starting from needs analysis, design, content development, implementation, to evaluation and revision. The challenges faced include limited teacher competence, time burden, uneven infrastructure, diversity of student characters, and issues of religious sensitivity and moderation. To overcome this, strategic solutions in the form of ongoing training for teachers, provision of open teaching material repositories, development of contextual and local teaching materials, strengthening academic supervision, collaboration between teachers, and instilling the value of religious moderation are needed. With this approach, the development of Islamic Religious Education teaching materials can support the creation of learning that not only improves intellectual abilities, but also forms the character and morals of students as a whole in accordance with Islamic values and the profile of Pancasila students.*

**Keywords:** Development of Teaching Materials, Islamic Religious Education, Independent Curriculum, Modern Context, Islamic Values

### Abstrak

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Kurikulum Merdeka dan tuntutan era modern merupakan proses yang kompleks dan memerlukan pendekatan sistematis. Artikel ini mengkaji konsep dasar pengembangan bahan ajar PAI yang meliputi prinsip-prinsip seperti relevansi, konsistensi, kecukupan, integrasi nilai Islam, inklusivitas, dan fleksibilitas. Selain itu, dijelaskan tahapan pengembangan bahan ajar mulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan konten, implementasi, hingga evaluasi dan revisi. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi guru, beban waktu, infrastruktur yang tidak merata, keragaman karakter peserta didik, serta isu sensitivitas keagamaan dan moderasi. Untuk mengatasi hal tersebut, solusi strategis berupa pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan repositori bahan ajar terbuka, pengembangan bahan ajar kontekstual dan lokal, penguatan supervisi akademik, kolaborasi antar guru, dan penanaman nilai moderasi beragama sangat diperlukan. Dengan pendekatan tersebut, pengembangan bahan ajar PAI dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai Islam dan profil pelajar Pancasila..

**Kata kunci:** Pengembangan Bahan Ajar, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Konteks Modern, Nilai-nilai Islam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan membentuk peserta didik tidak hanya dari segi

intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. PAI berfungsi sebagai media pembinaan karakter dan pembentukan akhlak mulia yang menjadi dasar bagi terciptanya generasi yang beriman, bertaqwa, dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam (Sudrajat, 2021). Dalam konteks ini, bahan ajar PAI menjadi salah satu komponen vital yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena bahan ajar merupakan sumber belajar utama yang memuat materi, nilai, dan metode penyampaian yang digunakan oleh guru (Daryanto, 2013). Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan peserta didik, Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menuntut adanya pembaruan dan inovasi dalam pengembangan bahan ajar. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berorientasi pada penguatan kompetensi inti, dan mampu menyesuaikan dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, bahan ajar PAI harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Simarmata, 2022).

Namun, pengembangan bahan ajar PAI tidak terlepas dari berbagai tantangan. Pertama, kompetensi guru yang belum merata dalam hal kemampuan mengembangkan bahan ajar yang kreatif dan inovatif, khususnya dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran digital (Huda, 2020). Kedua, ketersediaan sarana dan prasarana yang belum optimal di berbagai daerah yang menyebabkan kesenjangan akses terhadap bahan ajar modern (Simarmata, 2022). Ketiga, kompleksitas keragaman peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam, sehingga bahan ajar harus mampu mengakomodasi perbedaan tersebut dengan pendekatan inklusif dan fleksibel (Kementerian Agama RI, 2021). Keempat, isu moderasi beragama yang semakin penting untuk diintegrasikan dalam bahan ajar guna menanamkan sikap toleransi dan menghindari sikap radikal yang dapat mengancam persatuan bangsa (Kementerian Agama RI, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar PAI yang baik harus mencakup relevansi materi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum, konsistensi isi dengan nilai-nilai Islam yang moderat, kecukupan materi yang memadai, integrasi nilai-nilai keislaman secara holistik, serta fleksibilitas agar dapat diadaptasi dengan kondisi pembelajaran yang dinamis (Daryanto, 2013; Sudrajat, 2021). Tahapan pengembangan bahan ajar pun harus dilakukan secara sistematis, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan konten, implementasi, hingga evaluasi dan revisi secara berkelanjutan (Dick, Carey, & Carey, 2005). Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengkaji secara mendalam konsep dasar pengembangan bahan ajar PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka, sekaligus menggali tantangan dan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi rujukan penting bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam menghadirkan bahan ajar yang berkualitas dan mampu menunjang pembelajaran PAI yang efektif serta berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa buku, jurnal, dokumen kebijakan, dan artikel terkait pengembangan bahan ajar PAI dan Kurikulum Merdeka. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi konsep utama dan pola yang relevan. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menyusun kerangka konseptual dan strategi pengembangan bahan ajar yang efektif dan kontekstual.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Landasan Konseptual Pengembangan Bahan Ajar PAI**

Pengembangan bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pemahaman menyeluruh terhadap landasan-landasan teoretis yang menjadi dasar filosofis, psikologis, pedagogis, dan kurikuler. Dengan memahami dasar teori ini, guru dan pengembang kurikulum dapat merancang bahan ajar yang tidak hanya sesuai dengan kompetensi pembelajaran, tetapi juga relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis peserta didik di era modern.

### **Landasan Filosofis**

Landasan filosofis pengembangan bahan ajar PAI bersumber dari ajaran dasar Islam yang tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosialnya. Menurut Al-Attas (1980), pendidikan Islam bukan hanya sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga bertujuan untuk mentransformasikan jiwa agar sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang bersifat ilahiyah. Dalam perspektif filosofis Islam, pembelajaran dan bahan ajar tidak hanya memuat aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga harus menyentuh dimensi afektif (nilai dan sikap) serta psikomotor (aplikasi dalam tindakan). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan (tauhid), akhlak, ibadah, dan muamalah secara harmonis. Bahan ajar idealnya tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, sehingga siswa dapat menerjemahkan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari.

### **Landasan Psikologis**

Pengembangan bahan ajar PAI perlu memperhatikan aspek psikologis peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif, afektif, dan sosial. Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa peserta didik mengalami perkembangan berpikir yang berbeda sesuai dengan usianya. Misalnya, anak usia SD berada pada tahap operasional konkret, sehingga bahan ajar yang digunakan sebaiknya mengandalkan media visual, cerita, dan aktivitas nyata. Sedangkan remaja di tingkat SMP dan SMA telah memasuki tahap operasional formal, yang memungkinkan mereka untuk berpikir abstrak, reflektif, dan kritis (Slavin, 2006). Selain itu, teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) juga relevan untuk dipertimbangkan dalam pengembangan bahan ajar. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran, sehingga bahan ajar PAI sebaiknya mendorong kolaborasi, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek atau masalah (problem-based learning). Hal ini sangat sesuai dengan pendekatan pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka.

### **Landasan Pedagogis**

Dari sisi pedagogis, pengembangan bahan ajar harus selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Model pembelajaran modern, seperti konstruktivisme, menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman belajar. Dalam konteks ini, bahan ajar PAI harus mendorong peserta didik untuk menemukan, mengeksplorasi, dan merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka sendiri. Lebih lanjut, pendekatan multiple intelligences dari Howard Gardner juga membuka ruang bagi guru PAI untuk mengembangkan bahan ajar yang variatif dan sesuai dengan potensi siswa. Misalnya, siswa yang dominan dalam kecerdasan linguistik dapat diajak menulis puisi bertema keagamaan,

sementara siswa dengan kecerdasan interpersonal dapat dilibatkan dalam kerja kelompok yang membahas nilai toleransi antarumat beragama.

### **Landasan Kurikuler**

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, bahan ajar dirancang berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila. CP menetapkan arah kompetensi yang harus dicapai peserta didik, sedangkan Profil Pelajar Pancasila menjadi orientasi nilai yang hendak dibentuk. Oleh karena itu, bahan ajar PAI tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kompetensi akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter religius, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan berkebhinekaan global (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka juga memberikan fleksibilitas kepada guru untuk memilih atau menyusun bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah. Hal ini menjadi peluang besar bagi guru PAI untuk menyusun bahan ajar yang berbasis kearifan lokal, isu-isu aktual keislaman, serta tantangan moral generasi muda di era digital. Modul ajar dan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) dapat dirancang dalam bentuk interaktif, berbasis proyek, atau kolaboratif untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitasnya.

### **Landasan Teknologis dan Sosial Budaya**

Pengembangan bahan ajar PAI pada era modern tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Media digital seperti e-book, video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an, podcast dakwah, dan platform e-learning telah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Oleh karena itu, bahan ajar PAI harus memanfaatkan teknologi secara optimal untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Menurut Bates (2015), pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran harus tetap berorientasi pada tujuan pedagogis dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, bahan ajar juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal. Indonesia sebagai negara multikultural memerlukan pendekatan pendidikan agama yang inklusif dan toleran. Bahan ajar PAI yang dikembangkan harus mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta mencegah sikap eksklusif atau ekstrem dalam beragama. Hal ini sejalan dengan misi Islam rahmatan lil 'alamin yang mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan kedamaian.

### **Prinsip-Prinsip Pengembangan Bahan Ajar PAI**

Pengembangan bahan ajar tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Ia harus memenuhi prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman agar materi yang disusun benar-benar efektif dalam mendukung proses belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip-prinsip ini tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik semata, tetapi juga pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam. Berikut prinsip-prinsip utama dalam pengembangan bahan ajar PAI:

1. Relevansi (Relevance). Bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam hal ini, materi yang disampaikan harus:
  - a. Selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka.
  - b. Menjawab kebutuhan aktual peserta didik, baik secara intelektual maupun moral-spiritual.
  - c. Kontekstual, artinya berkaitan erat dengan kehidupan nyata siswa di lingkungan sosial dan budaya mereka.

Misalnya, ketika membahas topik ukhuwah islamiyah, bahan ajar dapat dikaitkan dengan isu-isu toleransi antarumat beragama di Indonesia yang majemuk.

2. **Konsistensi (Consistency).** Setiap elemen bahan ajar harus saling mendukung. Tujuan pembelajaran, isi materi, strategi pembelajaran, dan penilaian harus terjaln dalam satu alur yang logis dan terstruktur. Inkonsistensi dapat mengakibatkan kebingungan pada peserta didik dan menurunkan efektivitas pembelajaran.
3. **Kecukupan (Adequacy).** Bahan ajar harus memuat informasi yang cukup — tidak terlalu sedikit hingga tidak mampu membentuk pemahaman, dan tidak terlalu banyak hingga membebani siswa. Keseimbangan antara kedalaman dan keluasan materi menjadi kunci utama di sini.
4. **Keterpaduan Nilai (Value Integration).** Bahan ajar PAI harus mencerminkan nilai-nilai Islam, tidak hanya secara tekstual tetapi juga melalui contoh, cerita, dan aktivitas. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan harus melekat dalam struktur isi dan penyajiannya.
5. **Inklusivitas dan Toleransi.** Dalam masyarakat multikultural, bahan ajar PAI harus menumbuhkan sikap saling menghormati antar umat beragama dan tidak bersifat eksklusif. Materi tentang dakwah, akhlak, atau sejarah Islam harus dikemas secara moderat dan inklusif, sejalan dengan prinsip Islam wasathiyah.
6. **Fleksibilitas.** Bahan ajar harus dapat digunakan secara adaptif sesuai kondisi kelas, karakteristik siswa, serta mode pembelajaran (tatap muka, daring, blended). Dalam Kurikulum Merdeka, fleksibilitas menjadi kunci agar pembelajaran bisa disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan lokal.

### **Tahapan Pengembangan Bahan Ajar PAI**

Pengembangan bahan ajar PAI idealnya mengikuti model sistematis. Salah satu model yang umum digunakan adalah model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Namun, dalam konteks PAI dan Kurikulum Merdeka, model ini dapat dimodifikasi secara praktis sebagai berikut:

1. **Analisis Kebutuhan (Need Analysis).** Tahap awal pengembangan dimulai dari pemetaan kebutuhan siswa, kondisi sekolah, serta tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI. Analisis dilakukan melalui:
  - a. Identifikasi kompetensi yang harus dicapai (mengacu pada CP Kurikulum Merdeka).
  - b. Analisis karakteristik peserta didik (usia, latar belakang budaya, kemampuan akademik).
  - c. Evaluasi bahan ajar sebelumnya yang masih digunakan.
  - d. Pemahaman konteks sosial dan isu keagamaan aktual.

Contohnya, jika ditemukan bahwa siswa kurang memahami nilai tolong-menolong dalam praktik nyata, maka pengembang bahan ajar perlu menambahkan studi kasus dan proyek berbasis aksi sosial.

2. **Perancangan dan Perencanaan (Design & Planning).** Pada tahap ini, perancang bahan ajar mulai menentukan:
  - a. Tujuan pembelajaran spesifik
  - b. Struktur materi (judul, subjudul, uraian, dan contoh kasus)
  - c. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai (diskusi, role-play, proyek, studi kasus)
  - d. Media yang akan digunakan (cetak, video, digital, audiovisual)
  - e. Format bahan ajar (modul ajar, LKPD, e-book, infografis)

Desain bahan ajar sebaiknya mengadopsi pendekatan berbasis aktivitas dan pemecahan masalah (problem-based learning) agar siswa terlibat aktif.

3. **Pengembangan Konten (Development).** Ini adalah tahap produksi bahan ajar. Kegiatan dalam fase ini meliputi:
  - a. Menulis materi yang sesuai dengan kurikulum dan prinsip keislaman.



- b. Memasukkan ilustrasi visual, narasi kisah nabi atau tokoh Islam, ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan.
  - c. Menyusun evaluasi dan refleksi berbasis nilai: pertanyaan yang mendorong siswa berpikir kritis dan spiritual.
  - d. Menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai tingkat perkembangan siswa.
  - e. Menambahkan kegiatan akhir: tugas proyek, penilaian diri, atau aksi nyata.
4. Implementasi (Implementation). Setelah bahan ajar selesai dikembangkan, guru menggunakannya dalam proses pembelajaran. Tahap ini meliputi:
- a. Uji coba (try-out) bahan ajar di kelas secara terbatas.
  - b. Pengamatan proses dan reaksi siswa.
  - c. Penggunaan strategi diferensiasi agar semua siswa dapat memahami materi, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.
5. Evaluasi dan Revisi (Evaluation and Revision). Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas bahan ajar, baik dari aspek isi, media, maupun ketercapaian tujuan. Evaluasi bisa berbentuk:
- a. Umpan balik dari siswa.
  - b. Penilaian hasil belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotor).
  - c. Refleksi guru terhadap proses pembelajaran.
  - d. Peer review oleh guru sejawat.

Jika ditemukan kelemahan, bahan ajar harus diperbaiki sebelum digunakan secara luas. Evaluasi ini bersifat formatif (selama pengembangan) dan sumatif (setelah diimplementasikan).

### **Contoh Praktik**

Sebagai ilustrasi, ketika mengembangkan bahan ajar untuk topik "Kejujuran dalam Islam", langkah-langkah pengembangannya bisa berupa:

1. Analisis: siswa sering mengalami dilema antara kejujuran dan tekanan lingkungan.
2. Desain: memilih metode diskusi dan studi kasus, dengan tugas proyek membuat kampanye kejujuran digital.
3. Pengembangan: menulis narasi tentang kisah Nabi Muhammad SAW sebagai al-Amin, menyisipkan ayat Al-Qur'an dan hadis.
4. Implementasi: digunakan dalam pembelajaran tatap muka, dengan presentasi proyek dari kelompok.
5. Evaluasi: siswa mengisi lembar refleksi, guru menilai melalui rubrik keterampilan sosial dan spiritual.

### **Tantangan dan Solusi**

Pengembangan bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di era Kurikulum Merdeka, bukanlah tugas yang sederhana. Diperlukan kombinasi antara pemahaman keislaman yang mendalam, keterampilan pedagogis, kemampuan desain instruksional, dan adaptasi terhadap teknologi. Dalam praktiknya, berbagai tantangan muncul baik dari sisi internal (guru dan peserta didik) maupun eksternal (kebijakan, infrastruktur, dan budaya sekolah). Untuk itu, analisis terhadap tantangan dan solusi yang tepat menjadi bagian penting dalam proses pengembangan bahan ajar yang efektif dan kontekstual.

### **Tantangan dalam Pengembangan Bahan Ajar PAI**

1. Keterbatasan Kompetensi Guru. Masih banyak guru PAI yang belum memiliki kompetensi optimal dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan pendekatan kurikulum

terbaru. Pengembangan bahan ajar seringkali masih bersifat konvensional, menitikberatkan pada teks naratif dan hafalan, tanpa memperhatikan prinsip keterlibatan aktif peserta didik. Menurut Huda (2020), banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul ajar atau media interaktif karena kurangnya pelatihan dan keterampilan desain instruksional. Selain itu, kemampuan digital sebagian guru juga masih minim, terutama dalam memanfaatkan perangkat lunak dan aplikasi pembelajaran berbasis TIK.

2. Minimnya Waktu dan Beban Administratif. Guru sering dihadapkan pada beban administrasi yang tinggi dan alokasi waktu yang terbatas untuk merancang bahan ajar secara kreatif dan mendalam. Akibatnya, banyak guru memilih menggunakan bahan ajar yang sudah ada, tanpa proses adaptasi atau modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Kurangnya Dukungan Infrastruktur. Fasilitas pendidikan yang tidak merata menjadi hambatan tersendiri, terutama di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Akses terhadap teknologi, listrik, dan internet yang terbatas membuat guru kesulitan mengembangkan atau menggunakan bahan ajar berbasis digital. Hal ini menyebabkan kesenjangan kualitas pembelajaran antar wilayah.
4. Variasi Karakteristik Siswa. Peserta didik datang dari latar belakang yang beragam, baik dalam aspek intelektual, sosial, budaya, maupun religiusitas keluarga. Perbedaan ini membuat guru harus mampu menyesuaikan bahan ajar agar inklusif, adil, dan relevan bagi semua siswa. Namun, tidak semua guru memiliki kapasitas untuk melakukan penyesuaian tersebut.
5. Kurangnya Kolaborasi dan Sumber Referensi. Sering kali guru bekerja secara individual dalam mengembangkan bahan ajar. Padahal, kolaborasi antar guru sangat penting untuk menciptakan materi yang lebih kaya dan bervariasi. Selain itu, keterbatasan referensi yang mudah diakses, terutama bahan ajar kontekstual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat dan toleran, menjadi kendala tersendiri.
6. Isu Sensitivitas Keagamaan dan Moderasi. Dalam konteks keberagaman Indonesia, pengembangan bahan ajar PAI perlu berhati-hati agar tidak menimbulkan bias sektarian atau intoleransi. Guru harus memastikan bahwa nilai-nilai Islam disampaikan dalam semangat inklusif dan moderat. Namun, masih ditemukan bahan ajar yang menyampaikan pandangan keagamaan secara eksklusif atau tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial kekinian.

### **Solusi Strategis untuk Mengatasi Tantangan**

1. Penguatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Berkelanjutan. Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kemendikbudristek perlu memperluas akses pelatihan pengembangan bahan ajar bagi guru PAI. Pelatihan ini mencakup: Pengembangan bahan ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendekatan tematik dan proyek. Pemanfaatan TIK dalam bahan ajar (e-learning, Canva, Google Sites, dll.). Pelatihan juga bisa dilakukan melalui komunitas belajar seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang mendorong kolaborasi dan berbagi praktik baik antar guru.
2. Penyediaan Platform dan Repositori Bahan Ajar Terbuka. Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan repositori bahan ajar digital berbasis open access yang bisa dimodifikasi sesuai kebutuhan guru. Contoh platform yang bisa dioptimalkan meliputi: Rumah Belajar (Kemdikbud), Sumberbelajar.kemdikbud.go.id Madrasah Digital Learning (Kemenag). Repositori ini juga dapat diisi dengan konten lokal dan islami, seperti kisah ulama nusantara, kearifan lokal dalam praktik keagamaan, serta nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sosial.

3. Integrasi Kurikulum Kontekstual dan Lokal. Untuk menjawab tantangan keberagaman siswa, guru perlu mengembangkan bahan ajar berbasis **konteks lokal** dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, topik akhlak kepada orang tua bisa dikaitkan dengan budaya gotong royong atau adat lokal. Kontekstualisasi ini membuat siswa merasa lebih dekat dan paham nilai-nilai Islam secara praktis.
4. Penguatan Peran Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik. Kepala sekolah dan pengawas dapat mendorong guru untuk lebih aktif dalam inovasi pembelajaran, termasuk dalam pengembangan bahan ajar. Supervisi akademik yang konstruktif juga akan memotivasi guru untuk terus memperbaiki praktik pengajaran berbasis nilai dan kebutuhan peserta didik.
5. Kolaborasi Guru dan Komunitas Profesional. Mendorong guru untuk membentuk komunitas praktisi, baik secara daring maupun luring, akan meningkatkan pertukaran ide, refleksi bersama, dan kolaborasi pengembangan bahan ajar yang lebih kaya dan kontekstual. Hal ini penting untuk mencegah kesenjangan kualitas antar sekolah.
6. Penanaman Nilai Moderasi Beragama. Pengembangan bahan ajar harus dilandasi oleh prinsip moderasi beragama, sebagaimana dicanangkan oleh Kementerian Agama RI. Guru perlu dilatih untuk memasukkan nilai-nilai toleransi, anti-radikalisme, dan cinta tanah air dalam setiap konten PAI yang dikembangkan. Hal ini sejalan dengan misi membentuk peserta didik yang beragama secara cerdas, damai, dan menghargai keberagaman.

## KESIMPULAN

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Kurikulum Merdeka dan tuntutan era modern merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Bahan ajar yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip relevansi, konsistensi, kecukupan, integrasi nilai Islam, inklusivitas, dan fleksibilitas agar mampu mendukung pembentukan kompetensi keagamaan sekaligus karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Tahapan pengembangan bahan ajar meliputi analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan konten, implementasi, serta evaluasi dan revisi secara berkelanjutan. Proses ini membutuhkan keterlibatan aktif guru dan dukungan institusional agar bahan ajar yang dikembangkan kontekstual, inovatif, dan responsif terhadap karakteristik peserta didik serta tantangan zaman. Berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan bahan ajar PAI, seperti keterbatasan kompetensi guru, waktu dan beban administrasi, infrastruktur yang belum merata, serta isu keberagaman sosial dan sensitivitas keagamaan, harus diatasi dengan strategi yang tepat. Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan repositori bahan ajar terbuka, pengembangan bahan ajar kontekstual dan lokal, serta penanaman nilai moderasi beragama merupakan solusi strategis yang sangat diperlukan. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar PAI yang terpadu dan adaptif akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama yang tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2013). *Menyiapkan bahan ajar yang kreatif dan menarik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2005). *The systematic design of instruction*. Boston, MA: Pearson.
- Huda, M. (2020). *Transformasi pendidikan Islam di era digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Buku moderasi beragama*. Jakarta: Balitbang-Diklat Kemenag RI.





- Simarmata, K. R. (2022). *Pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudrajat, A. (2021). *Pengembangan bahan ajar PAI berbasis nilai Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2012). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.